

## Gambaran Penerimaan Diri pada Remaja di Kota Makassar

### *Picture of Self-Acceptance in Teenagers in Makassar*

Gifhany Umar\*, Patmawaty Taibe, Sitti Syawaliah Gismin  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: gifhanyumar10@gmail.com

#### Abstrak

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu menerima keadaan diri sepenuhnya baik secara fisik maupun psikis serta terus mengembangkan diri di berbagai aspek kehidupan yang positif. Apabila individu tidak memiliki penerimaan diri yang baik maka akan berpengaruh pada perkembangan diri seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada remaja di kota Makassar. Sampel pada penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun yang berjumlah 356 responden. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan satu skala penelitian, yaitu skala penerimaan diri. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran penerimaan diri pada remaja di kota Makassar termasuk dalam kategori sedang, terdapat sebanyak 151 orang atau sebesar 42,4% memiliki tingkat penerimaan diri yang Sedang.

**Kata Kunci:** Penerimaan Diri, Remaja, Kota Makassar.

#### Abstract

Self-acceptance is the individual's ability to fully accept oneself both physically and psychologically and continue to develop oneself in various positive aspects in life. If the individual doesn't have a good self-acceptance it will affect one's self-development. This study aims to determine the description of self-acceptance in adolescents in the city of Makassar. The sample in this study were adolescents aged 15-18 years, totaling 356 respondents. The research method used in this research is quantitative method. The data collection technique uses one research scale, namely the self-acceptance scale. The sampling technique used is a non-probability sampling technique with accidental sampling technique. The data analysis used in this research is descriptive analysis with the help of the IBM SPSS 20 application. The results of this study indicate that the description of self-acceptance in adolescents in Makassar city is included in the medium category, there are as many as 151 people or 42.4% have a moderate level of self-acceptance.

**Keywords:** Self-Acceptance, Adolescents, Makassar.

#### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Masa remaja adalah masa badai dan stres yaitu masa yang penuh pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati, berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan yang berubah-ubah (Santrock, 2007). Remaja merupakan individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada berbagai aspek seperti aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional.

Dengan terjadinya berbagai perubahan fisik dan pergolakan emosi, tak jarang membuat remaja mengalami berbagai permasalahan dalam menjalani aktivitasnya dan hal ini memperjelas kondisi remaja yang cenderung mengalami ledakan emosi secara tiba-tiba (Papilia, Olds, & Feldman, 2009). Selain itu, perkembangan aspek sosioemosional remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana individu berinteraksi (Santrock, 2011).

Di Indonesia, remaja perempuan dan laki-laki umumnya cenderung senang melakukan atau mencoba sesuatu hal yang baru secara berlebihan dan terkadang tidak mempertimbangkan dampak dari hal tersebut. Ketika mereka melakukan sesuatu dan mendapat larangan atau mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan keinginannya, mereka akan sulit menerima hal tersebut dan cenderung akan mengeluarkan emosi negatif seperti berkata kasar, melakukan perlawanan yang tidak seharusnya dilakukan, melakukan dan sebagainya. Zulkifli (2001) menjelaskan bahwa pada usia remaja mereka cenderung senang menarik perhatian lingkungannya dengan berusaha melakukan apapun untuk mencapai tujuan tertentu meskipun yang dilakukan tidak sesuai dengan kemampuannya.

Hal tersebut tentu sangat berkaitan dengan bagaimana seorang remaja mampu menerima dirinya sendiri. Jika remaja senang melakukan sesuatu diluar potensi dan kapasitas dirinya serta hal mendukung lainnya dapat dikatakan bahwa terdapat indikasi remaja tersebut tidak mampu menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri pada remaja tentu sangat penting karena akan mempengaruhi bagaimana remaja beradaptasi dengan lingkungan baru maupun orang lain serta mampu mengenali dan memahami karakteristik dirinya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada delapan orang remaja perempuan dan laki-laki di kota Makassar. Dua dari empat remaja wanita mengatakan bahwa dirinya berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga ia merasa sangat minder berteman dengan teman-temannya yang berasal dari keluarga kaya dan memilih untuk menghindari. Tetapi remaja satunya lagi mengatakan bahwa untuk menutupi kekurangannya, ia selalu berusaha untuk dapat berteman dengan mereka yang dari keluarga kaya agar dapat dihargai dan terlihat kaya.

Pada empat remaja wanita mengatakan bahwa mereka sangat memperhatikan penampilannya terlebih ketika ingin berfoto dan membuat video untuk di masukkan di media sosialnya. Remaja tersebut mengatakan bahwa mereka menyadari segala kekurangan yang dimiliki dan menganggap dirinya tidak memiliki suatu kelebihan. Ketiga remaja tersebut mengatakan bahwa mereka merasa tidak berarti di dalam keluarganya. Dalam hal ini mereka tidak mendapat yang dia butuhkan dalam keluarga seperti dukungan, perhatian serta kasih sayang yang cukup. Mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa tidak begitu nyaman jika berada dirumah sehingga lebih senang bepergian keluar rumah bersama teman-temannya.

Kemudian, dua remaja wanita lainnya berasal dari keluarga yang berkecukupan dan hal itu membuatnya lebih selektif dalam berteman, yang dimana ia harus berteman dengan sederajatnya dan memiliki paras yang cantik agar tidak merusak citra dirinya di sekolah. Jika hal yang tidak diinginkan terjadi ia akan merasa marah, kecewa dan menangis. Tiga remaja laki-laki mengatakan bahwa mereka sangat memperhatikan tampilannya karena memiliki banyak teman di sekolah dan aktif berorganisasi. Dua dari tiga remaja tersebut mengatakan bahwa dirinya senang membagikan kesehariannya di media sosial baik berupa foto maupun video. Mereka juga menyadari kekurangan yang dimiliki dan cenderung tidak tahu akan kelebihan atau kemampuan yang ada pada dirinya. Mereka bersikap baik kepada siapapun temannya namun cukup selektif dalam memilih teman sepergaulan yang mana harus setara status sosial dengan mereka.

Dua dari tiga remaja tersebut ketika pulang sekolah mereka memilih ke tempat perkumpulannya dibanding pulang ke rumahnya. Satu remaja diantaranya merupakan anak tunggal, ia mengatakan bahwa jika berada dirumah ia akan merasa kesepian karena orang tuanya yang sibuk bekerja dan tidak memperhatikan anaknya. Satu orang lainnya mengatakan bahwa dirinya tidak senang berada dirumah karena kondisi keluarga broken home dan ia akan selalu mengingat peristiwa pertengkaran orangtuanya. Ketika hal yang tidak disukai terjadi, mereka akan mudah tersulut emosi dan sulit mengendalikan dirinya. Dua dari tiga remaja ini mengatakan bahwa orangtuanya membatasi uang jajannya sehingga ia sering meminjam uang kepada temannya agar dapat memenuhi kebutuhannya di luar jam sekolah.

Satu remaja lainnya mengatakan bahwa ia berasal dari keluarga yang cukup dan sangat menyadari kekurangan yang dimiliki tetapi ia mampu berteman dengan siapa saja tanpa memikirkan status sosialnya. Disamping itu ia memiliki suatu kelebihan pada bidang olahraga yang membuatnya terus mengembangkan kemampuannya tersebut. Remaja ini memiliki hubungan yang hangat dengan keluarganya sehingga ia lebih nyaman menghabiskan waktu dirumah dibanding keluar bersama temannya. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tujuh dari delapan remaja memiliki penerimaan diri yang rendah.

Terdapat beberapa aspek penerimaan diri menurut Hurlock (1974) yaitu percaya diri dan menghargai diri sendiri, kesediaan dalam menerima kritikan dari orang lain, memiliki kemampuan dalam menilai diri dan mengoreksi kelemahan, jujur pada diri sendiri dan orang lain, nyaman dengan diri sendiri, memanfaatkan berbagai kemampuan dengan efektif, mandiri dan berpendirian, dan bangga menjadi diri

sendiri. Keterkaitan antara hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan aspek-aspek dari penerimaan diri yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi-indikasi remaja tersebut tidak dapat menerima dirinya sendiri.

Kemampuan seseorang dalam penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor penting yaitu peran keberfungsian keluarga dan orang sekitar. Hasil penelitian dari Walecka-Matyja (2014) menunjukkan bahwa keberfungsian dari sebuah keluarga sangat menentukan tingkat penerimaan diri remaja. Sehingga dijelaskan bahwa keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dan memberikan dukungan serta kasih sayang, dapat menjadi lingkungan pendidikan yang optimal dalam memengaruhi gambaran yang positif pada diri remaja sehingga remaja akan memiliki penerimaan diri yang tinggi. Penelitian tersebut sejalan dan didukung juga oleh penelitian terbaru yang dilakukan oleh Nisa & Sari (2020) yang menunjukkan keberfungsian keluarga memiliki peran penting terhadap penerimaan diri remaja.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang yaitu perilaku *narsisme*. Kecenderungan *narsisme* dapat di jumpai di kehidupan manusia, terutama di lingkungan remaja saat ini. Peneliti melihat banyak fenomena kecenderungan perilaku *narsisme* yang dituangkan ke dalam media sosial yaitu instagram dan tiktok. Apsari (2012) mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan *narsisme* adalah faktor psikologis, dimana *narsisme* terjadi karena kurangnya penerimaan terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe dan Sihombing (2020) bahwa semakin rendah penerimaan diri seseorang maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *narsisme*.

Hal diatas juga sejalan oleh penelitian dari Refnadi, Marjohan dan Syukur (2021) yang berjudul “*Self-acceptance of high school students in Indonesia*”. Dalam penelitiannya ia menjabarkan penerimaan diri berdasarkan gender, etnis, jurusan, domisili, jumlah akun media sosial serta jumlah pertemanan di sosial media. dan pada konteks sosial media, ketika jumlah akun dan jumlah pertemanan di sosial media tinggi maka semakin rendah penerimaan diri seseorang karena semakin banyak individu mengakses informasi baru terkait suatu perilaku di sosial media, maka akan semakin rendah penerimaan diri seseorang. Individu akan sering berbagi pesan pribadi dengan pengguna lain, melihat dan membaca berita, dan mengunggah foto/video atau berbagi status yang menggambarkan kondisi mereka (Moningka & Eminiari, 2020). Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa hasil penelitian keseluruhan mengatakan bahwa remaja laki-laki memiliki penerimaan diri yang lebih baik dibandingkan remaja perempuan.

Neff dan Germer (2018) pun menjelaskan bahwa penerimaan diri artinya individu dapat menerima segala hal yang terjadi dalam hidup meskipun kita tidak menyukainya dan mengerti bahwa tidak segala hal sesuai dengan keinginan. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang memandang diri sendiri positif, merasa cukup dengan apa yang ada, bangga dengan semua yang ada pada diri, selalu berkata dan berfikir positif sehingga terus mengusahakan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu. Selanjutnya, diperlukannya kesadaran agar bisa menerima diri, kemauan dan keterbukaan melihat yang nyata ada pada diri baik fisik, psikis, keadaan keluarga, sekaligus kekurangan dan ketidak sempurnaan tanpa ada rasa kekecewaan.

Urgensi penelitian ini adalah untuk memberi informasi terkait gambaran penerimaan diri remaja di Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut atas saran peneliti-peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa perlu membahas lebih lanjut masalah penerimaan diri remaja. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengambil judul penelitian “*Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja di Kota Makassar*”.

### **Penerimaan Diri**

Hurlock (1974) mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana individu dapat melakukan adaptasi yang baik dengan lingkungannya. Dalam hal ini, individu dapat dikatakan memiliki suatu kepribadian yang sehat dimana dapat diartikan bahwa sebagai individu yang tidak memiliki suatu permasalahan dengan dirinya sendiri dan tidak memiliki suatu beban perasaan. Hall dan Lindzey (2010) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah sikap bagaimana individu menilai diri dan suatu keadaan secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan dan kelemahannya.

Aldrin (2012) mendefinisikan penerimaan diri yang berarti seseorang tidak akan mencoba untuk menghindari atau menolak apapun yang terjadi atau dengan kata lain penerimaan diri adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi realitas kehidupannya. Penerimaan diri merupakan bagaimana sikap seseorang dalam menerima dirinya, realistis terhadap keterbatasan dan sebuah rasa senang akan kelebihan yang dimiliki maupun keterbatasan diri sendiri (Arthur, 2010). Oleh karena itu

penerimaan diri juga dapat diartikan sebagai penerimaan diri individu dari semua sisi yaitu sisi positif maupun negatif.

Prihadi (2004) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah menerima diri dengan apa adanya yang berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki, tidak menutup-nutupi kekuatan dan kelemahan, hal yang mendorong maupun yang menghambat yang ada di dalam diri. Individu dikatakan mampu menerima dirinya juga dapat dilihat dari caranya mengeluarkan emosi. Proses meluapkan emosi untuk menahan serangan dari luar tidak dengan menjadikan orang lain sebagai tempat meluapkan emosi melainkan tetap menyadari apa yang dimiliki dan bertanggung jawab.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan pada diri seseorang yang dimana seseorang tersebut dapat menerima dirinya dengan apa adanya tentang semua kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan juga dapat menerima orang lain. Sikap yang dilakukan juga meliputi dengan menghargai diri dan tidak merasa rendah diri. Jika individu mampu menerima diri sendiri dengan baik maka dapat pula menerima orang lain dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah seluruh remaja perempuan dan laki-laki yang berstatus siswa sekolah menengah atas (SMA) dan berusia dari rentang usia 15 – 18 tahun. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik *non-probability sampling* dan menggunakan tinjauan tabel *Krejcie* dengan taraf kesalahan 5%. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 349 remaja.

### **Instrumen penelitian**

Penelitian ini menggunakan skala siap sebar yang dibuat oleh peneliti sebelumnya yaitu Nurfadilah Humairah (2020) lalu kemudian peneliti selanjutnya menggunakan skala tersebut untuk disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Skala ini memiliki total item sebanyak 51 item pernyataan dengan 8 aspek utama. Skala penerimaan diri tersebut memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,945 dari 51 item.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deksriptif. Analisis deksriptif ini digunakan untuk memberikan penjelasan secara deksripsi terhadap keadaan atau fenomena yang sebenarnya terjadi dari variabel penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Data**

Penelitian yang telah dilakukan pada 349 sampel dengan 5 tinjauan demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, suku, jumlah saudara dan kondisi orang tua. Adapun hasil analisis demografi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

*Tabel 1. Demografi Responden*

<b>Demografi</b>		<b>Frekuensi</b>	<b>Frekuensi</b>
Jenis kelamin	Laki-Laki	149	41,9%
	Perempuan	207	58,1%
Usia	15 – 16 tahun	129	36,2%
	17 – 18 tahun	227	63,8%
Suku	Bugis	170	47,8%
	Makassar	121	34,0%
	Jawa	45	12,6%
	Lainnya	20	5,6%
Jumlah Saudara	1 – 3 saudara	210	59,0%
	4 – 6 saudara	142	39,9%
	7 – 9 saudara	4	1,1%
Kondisi Orang Tua	Hidup	298	88,3%
	Bercerai	31	8,7%
	Meninggal	20	5,6%

Lainnya 7 2.0%

Berdasarkan Tabel 1 yang berisi hasil analisis deksriptif demografi dapat diketahui bahwa responden penelitian yang paling banyak yakni berjenis kelamin perempuan sejumlah 207 subjek (58,1%). Adapun berdasarkan usia diketahui bahwa subjek terbanyak berasal dari rentang usia 17 – 18 tahun sebanyak 227 subjek (63,8%). Selanjutnya berdasarkan 4 kategori suku diketahui bahwa yang paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini adalah subjek yang berasal dari suku bugis sebanyak 170 (47,8%). Kemudian untuk jumlah saudara, diketahui bahwa 1 – 3 saudara paling banyak berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 210 (59,0%). Lalu untuk kondisi orang tua berstatus masih hidup diketahui yang paling banyak berjumlah 298 (88,3%).

Tabel 2. Rangkuman Statistik Penerimaan Diri

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Penerimaan Diri	86	242	187	28

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa terdapat 349 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Nilai total skor minimum yang diperoleh yakni sebesar 86 sedangkan nilai maksimum yang diperoleh yakni sebesar 242. Rata-rata atau mean yang diperoleh dari total skor yaitu sejumlah 187 dan standar deviasi sejumlah 28.

Tabel 3. Kategorisasi Total Skor Penerimaan Diri

	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Penerimaan Diri	5,3%	20,2%	42,4%	30,6%	1.4%

Berdasarkan dari tabel 3, diketahui bahwa total skor pada variabel penerimaan diri dalam penelitian ini berada pada kategori sedang yakni sebesar 42,4%.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh dari seluruh responden sebanyak 356 remaja di Kota Makassar. Skala penerimaan diri yang terdiri dari 51 item terdapat lima kategorisasi Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, Sangat Tinggi. Pada variabel penerimaan diri diperoleh nilai *mean* 187 dan nilai standar deviasi sebesar 28. Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa penerimaan diri remaja memiliki kategori sangat rendah berjumlah 19 orang dengan persentase 5.3%, 72 orang dengan persentase 20.2% memiliki tingkat penerimaan diri rendah, 151 orang dengan persentase 42.4% memiliki tingkat penerimaan diri sedang, 109 orang dengan persentase 30.6% memiliki tingkat penerimaan diri tinggi, 5 orang dengan persentase 1.4% memiliki tingkat penerimaan diri sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar remaja Kota Makassar memiliki tingkat penerimaan diri yang tergolong sedang. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase terbanyak dari jumlah keseluruhan responden yakni 151 orang dengan persentase sebesar 42.4%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar remaja dengan rentan usia 15-18 tahun di Kota Makassar memiliki tingkat penerimaan diri sedang. Dimana hal ini berarti remaja di Kota Makassar memiliki kecenderungan penerimaan diri yang baik dan tidak. Hal ini sejalan dengan aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1974) dimana remaja mungkin saja memiliki penerimaan diri yang baik tetapi pada saat tertentu dapat merasakan kurangnya percaya diri dan menghargai diri sendiri, kurangnya kesediaan menerima kritikan dari orang lain, kurangnya kemampuan menilai diri dan mengoreksi kelemahan, kurangnya kejujuran terhadap terhadap diri sendiri dan orang lain, kurangnya rasa nyaman dengan diri sendiri, kurangnya pemberdayaan diri, kurangnya kemandirian, dan kurangnya rasa bangga terhadap diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Piran, Yulinar, dan Ka'arayeno (2017) bahwa remaja yang memiliki tingkat penerimaan diri sedang berkaitan dengan beberapa faktor yaitu kurangnya pemahaman akan dirinya sendiri, kematangan usia serta dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2003) bahwa individu yang memahami dirinya akan mampu menyebutkan siapa dirinya dan menerima keadaan dirinya sendiri. Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan dengan berdampingan. Hal ini berarti semakin orang mampu memahami dirinya, maka ia semakin mampu menerima dirinya.

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yakni 207 orang pada kategori tinggi pada perempuan dan 149 orang jenis kelamin laki-laki. Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Negovan, Bagana dan Dinca (2011) yang menunjukkan hasil bahwa tingkat penerimaan diri remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Pada demografi usia, tingkat penerimaan diri tinggi di dominasi oleh remaja usia 17-18 tahun sebanyak 227 orang dibanding dengan remaja usia 15-16 tahun sebanyak 129 orang. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2003) bahwa pada usia 17-21 tahun individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup, menyadari tujuan hidupnya serta mempunyai pendirian tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada demografi jumlah saudara di dominasi oleh responden yang memiliki 1-3 saudara yakni 210 orang yang berarti responden yang memiliki 1-3 jumlah saudara memiliki tingkat penerimaan diri tinggi daripada kategori lainnya. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) yang mengatakan bahwa semakin tinggi hubungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri.

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan alat, dan dukungan informatif (Adicondro & Purnamasari, 2011). Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga seperti rasa empati, selalu ada mendampingi individu ketika mengalami mengalami suatu permasalahan, dan keluarga menyediakan suasana yang hangat di kelilingi dapat membuat individu merasa diperhatikan, nyaman, diperdulikan dan dicintai oleh keluarga sehingga individu akan lebih mampu menghadapi masalah dengan baik serta melakukan penerimaan diri dengan baik.

Dan pada demografi kondisi orangtua menunjukkan hasil yang paling tinggi yaitu kondisi orangtua hidup/utuh yakni 298 orang yang berarti responden yang memiliki kondisi orangtua hidup/utuh memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi daripada kategori lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Sari (2020) yang menunjukkan semakin efektif keberfungsian keluarga maka semakin tinggi penerimaan diri pada remaja.

Jika suatu keluarga mampu memenuhi kebutuhan, memberi kasih sayang yang adil, memberikan dukungan seperti memberi apresiasi ketika individu mencapai suatu keberhasilan, persetujuan pendapat individu dan perbandingan yang positif dengan orang lain yang mana hal-hal disebutkan dapat menjadi lingkungan pendidikan yang optimal dalam mempengaruhi gambaran yang positif pada diri remaja sehingga remaja akan memiliki penerimaan diri yang baik.

## **KESIMPULAN**

Pada hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 19 orang dengan persentase 5.3% memiliki tingkat penerimaan diri sangat rendah, 72 orang dengan persentase 20.2% memiliki penerimaan diri rendah, 151 orang dengan persentase 42.4% memiliki penerimaan diri sedang, 109 orang dengan persentase 30.6% memiliki penerimaan diri tinggi, dan terdapat sebanyak 5 orang atau setara 1.4% memiliki penerimaan diri sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di Kota Makassar memiliki tingkat penerimaan diri sedang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, 17-27.
- Aldrin, N. (2012). *Design Your Life*. Jakarta: Puspa Swara.
- Apsari, F. (2012). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing pada Pria Metroseksual. *Talenta Psikologi*, 01 (2).
- Ceyhan, A. A., & Ceyhan, E. (2010). Investigation of university students' self-acceptance and learned resourcefulness: a longitudinal study. *Higher Education*, 61(6), 649–661.
- Dalimunthe, H. A., & Sihombing, D. M. B. (2020). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(3), 697-703.
- Germer, C. K. (2009). *The Mindful Path To Self-Compassion*. United State of America: The Guilford Press.
- Hall, C.S & Lindzey G. (2010). *Psikologi Kepribadian 2: Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Humairah, N. (2020). *Kepercayaan Diri Dan Penyesuaian Diri Sebagai Prediktor Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di Kota Makassar*. Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia.

- Hurlock, E. B. (1974). *Personality Development*. New Delhi: Hill.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Moningga, C., & Eminiari, P. R. (2020). Pengaruh Perbandingan Diri Di Media Sosial Pada Harga Diri. *Kemajuan dalam Penelitian Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*.
- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2020). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(1).
- Neff, K., & Germer, C. (2018). *The Mindful Selfcompassion Workbook: A Proven Way To Accept Yourself, Build Inner Strength, And Thrive*. The Guilford Press.
- Negovan, V., Bagana, E., & Dinca, S. (2011). Gender, age and academic standards of school differences in adolescents' self acceptance. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 12, 40–48.
- Papilia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Piran, A. Y. A., Yuliwar, R., & Ka'arayeno, A. J. (2017). Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1).
- Refnadi, R., Marjohan, M., & Syukur, Y. (2021). Self-acceptance of high school students in Indonesia. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 15-23.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Jilid 1 (Edisi 11)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Walecka-Matyja, K. (2014). Adolescent personalities and their self-acceptance within complete families, incomplete families and reconstructed families. *Polish Journal of Applied Psychology*, 12(1).